

## Determinan Inflasi di Indonesia Januari 2021-Maret 2024

Noni Rozaini<sup>1</sup>, Desember Palito Sinaga<sup>2</sup>, Jelin Rachel Stephoney Saragih<sup>3</sup>, Jesica Septi Leony Simanungkalit<sup>4</sup>, Mirna Salifah Siregar<sup>5</sup>, Sena Samosir<sup>6</sup>, Yeremi Siagian<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Negeri Medan

E-mail: [nonirozaini@gmail.com](mailto:nonirozaini@gmail.com)<sup>1</sup>, [desembersinaga0438@gmail.com](mailto:desembersinaga0438@gmail.com)<sup>2</sup>, [jelinsaragih11@gmail.com](mailto:jelinsaragih11@gmail.com)<sup>3</sup>, [jesticaseleonsy25@gmail.com](mailto:jesticaseleonsy25@gmail.com)<sup>4</sup>, [mirnasiregar83@gmail.com](mailto:mirnasiregar83@gmail.com)<sup>5</sup>, [senakesia10@gmail.com](mailto:senakesia10@gmail.com)<sup>6</sup>, [siagianyeremi@gmail.com](mailto:siagianyeremi@gmail.com)<sup>7</sup>

### Article History:

Received: 29 Juni 2024

Revised: 08 Juli 2024

Accepted: 13 Juli 2024

**Keywords:** *BI Rate, Jumlah Uang beredar, Inflasi, Kurs*

**Abstract:** *Kebijakan moneter penting untuk mengatur dan menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, penting untuk melihat determinan dari inflasi sehingga nantinya dapat mengambil kebijakan yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kurs, BI Rate dan Jumlah Uang terhadap Inflasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data time series periode Januari 2021-Maret 2024, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan BI Rate dan Jumlah Uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara simultan, Kurs, BI Rate dan Jumlah Uang memiliki kontribusi sebesar 49.25% terhadap inflasi di Indonesia sedangkan sisanya sebesar 50,75% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.*

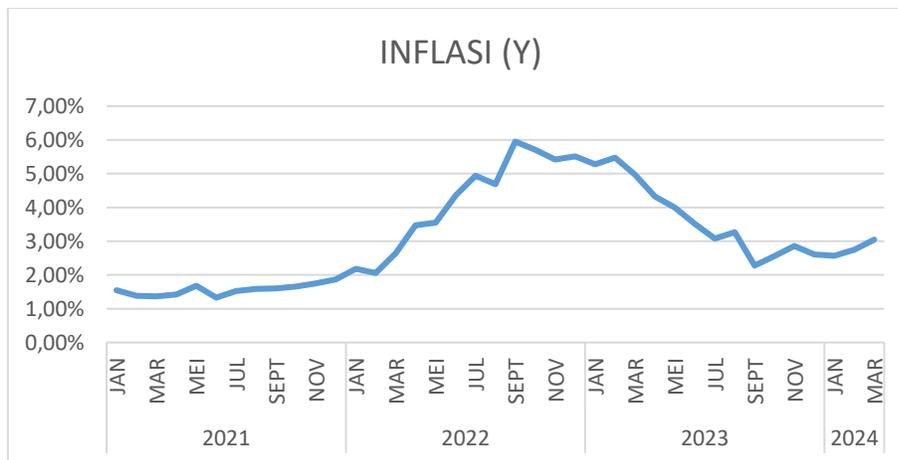
## PENDAHULUAN

Suatu negara memerlukan kebijakan moneter untuk mengatur dan menjaga stabilitas perekonomian serta mengendalikan berbagai aspek kegiatan ekonomi. Kebijakan moneter dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh otoritas moneter suatu negara untuk menyesuaikan jumlah uang beredar dalam perekonomian, dengan tujuan akhir menjaga stabilitas harga (Cioran, 2014). Stabilitasnya harga barang dan jasa dapat dilihat atau tercermin pada tinggi rendahnya inflasi.

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2020). Secara umum, inflasi adalah perkembangan ekonomi di mana harga dan upah meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi pasokan, dan jumlah uang beredar meningkat tajam. Inflasi selalu ditandai dengan kenaikan harga yang sangat cepat (Heru Perlambang, 2010). Inflasi terjadi ketika permintaan agregat melebihi penawaran agregat karena adanya ketidakseimbangan kondisi, Jika inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa meningkat maka sebaliknya deflasi terjadi ketika harga barang dan jasa turun. Besaran inflasi dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, dan hiperinflasi. Yang

disebut inflasi rendah adalah inflasi di bawah 1 digit, atau di bawah 10%. Sedangkan inflasi sedang adalah inflasi yang terjadi pada level 2 digit, adalah 20% - 200%, hal ini dapat terjadi jika terjadi perang revolusi dan peristiwa lainnya dimana artinya tidak akan ada lagi barang-barang manufaktur.

Indonesia telah mengalami inflasi sejak tahun 1960, dengan tingkat inflasi mencapai lebih dari 63,5%. Pada tahun 1997 hingga tahun 1998, Indonesia kembali mengalami inflasi yang parah, dengan tingkat inflasi mencapai 77,63 persen (Sadikin, 2010).



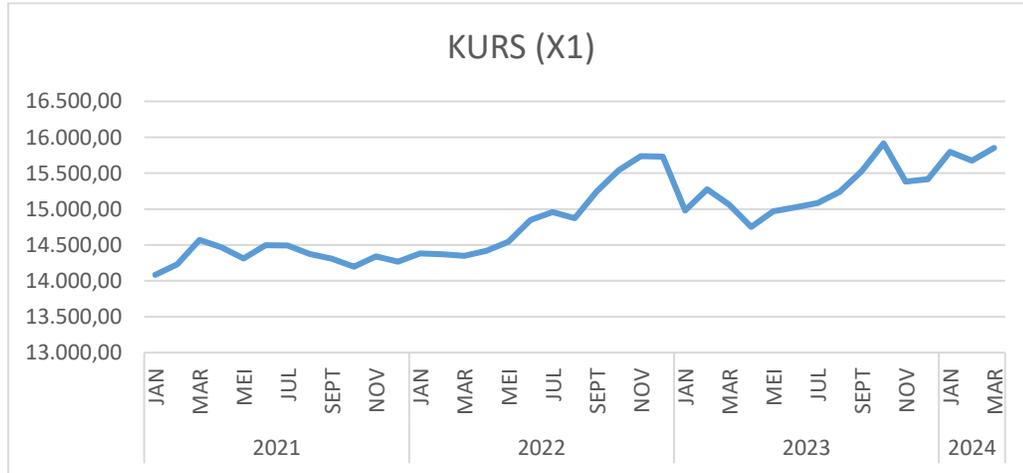
Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 1. Inflasi Indonesia 2021-2024**

Inflasi di Indonesia selama 4 tahun terakhir (2021-2024) cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 tepatnya pada bulan September yakni mencapai 5,95% sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2021 di bulan Juni sebesar 1,33%.

Perilaku harga cenderung lebih mudah meningkat karena pengaruh nilai tukar rupiah yang melemah, dimana harga cenderung sulit turun jika nilai tukar rupiah menguat (Suhad dan Zahroh, 2014). Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya meningkat relatif terhadap mata uang lainnya), barang-barang yang diproduksi oleh negara di luar negeri menjadi mahal, dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (dengan asumsi harga domestik di kedua negara tetap sama). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, maka barang-barang negara tersebut di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal (Mishin, 2009).

Krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 merupakan contoh dimana inflasi dapat disebabkan oleh melemahnya nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Dengan demikian, nilai tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi perekonomian suatu negara, terutama bagi negara yang menganut perekonomian terbuka terbuka seperti Indonesia.

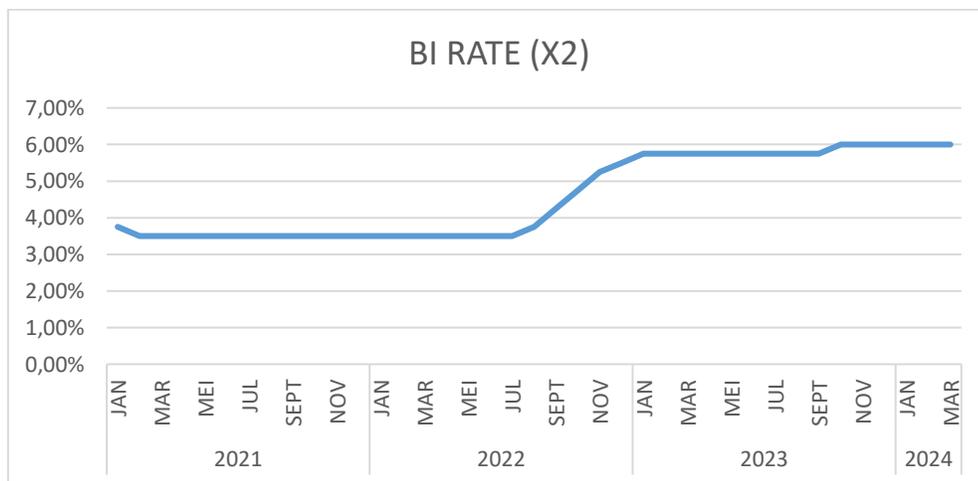


Sumber: SatuData Kemendag

**Grafik 2. Kurs USD terhadap Rupiah**

Kurs mata uang asing terhadap rupiah berfluktuasi dimana pada tahun 2023 di bulan Oktober kurs mata uang rupiah terhadap USD sangat tinggi mencapai 15.916,00 sementara kurs terendah terjadi di tahun 2021 di bulan Oktober yakni sejumlah 14.199,00.

Selain itu suku bunga (BI Rate) dapat juga mempengaruhi tingkat inflasi. Menurut Hasoloan J.(2014), suku bunga adalah harga pinjaman. Kebijakan suku bunga tinggi dan rendah digunakan untuk mendorong kegiatan perekonomian. Kebijakan suku bunga ini juga dapat mempengaruhi inflasi. BI rate sering digunakan oleh bank untuk menentukan tingkat suku bunga, misalnya suku bunga deposito, tabungan, dan kredit. Perubahan tingkat BI rate bertujuan untuk menurunkan tingkat aktivitas perekonomian sehingga dapat menyebabkan inflasi (Theodores dan Vecky (2014).



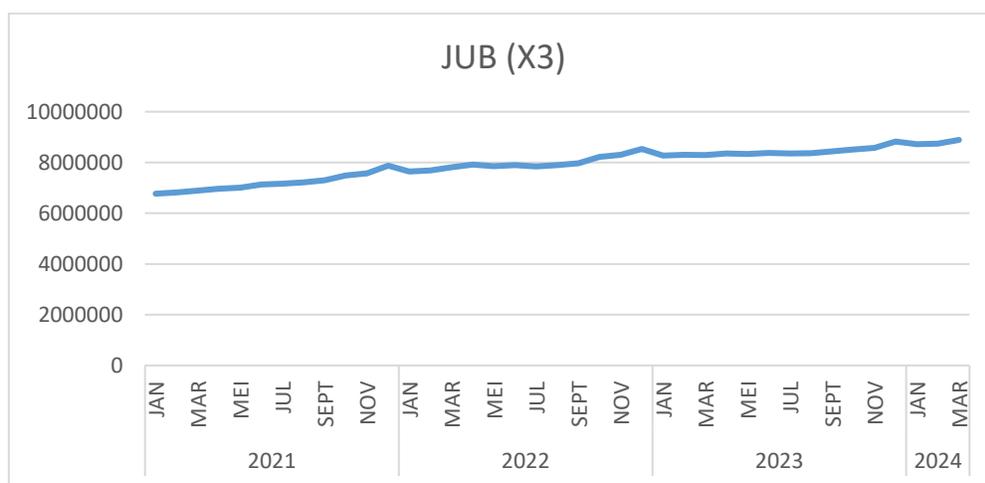
Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 3. BI Rate 2021-2024**

Suku bunga atau BI Rate di Indonesia pada tahun 2021-2024 cenderung meningkat. Peningkatan tertinggi terjadi pada akhir tahun 2023 dan awal tahun 2024 tepatnya pada bulan Oktober-Maret yakni mencapai 6%. Sedangkan suku bunga terendah terjadi pada Februari tahun

2021 sampai Juli 2022 sebesar 3,50%.

Faktor lain penyebab inflasi adalah banyaknya uang yang beredar di masyarakat. Apabila mata uang yang beredar di masyarakat tinggi maka akan mengakibatkan inflasi yang tinggi dan dapat melumpuhkan perekonomian, sehingga jumlah mata uang yang beredar harus selalu stabil. Kenaikan harga barang dan jasa di suatu negara menyebabkan terjadinya inflasi yang berdampak pada menurunnya nilai mata uang. Oleh karena itu, Bank Indonesia wajib mengendalikan jumlah uang beredar tersebut karena berdampak signifikan terhadap variabel makroekonomi lainnya (Prasasti dan Slamet, 2020).



Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 4. Jumlah uang beredar 2021-2024**

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah uang beredar di Indonesia cenderung meningkat. Jumlah uang beredar tertinggi terjadi pada Maret 2024 sebesar 8.888.399,53 sementara jumlah uang beredar terendah terjadi pada Januari 2021 sebesar 6.767.407,65.

## LANDASAN TEORI

### Inflasi

Menurut Susmiati et al., (2021), menjelaskan bahwa inflasi merupakan kondisi perekonomian di mana terjadi kenaikan harga barang secara terus-menerus, serta permintaan tenaga kerja yang lebih besar daripada penawaran tenaga kerja yang tersedia. Mereka menguraikan dua teori tentang penyebab inflasi. Pertama, teori kuantitas yang menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh faktor jumlah uang yang beredar di masyarakat. Semakin banyak jumlah uang yang beredar, semakin tinggi pula kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi. Kedua, teori Keynes yang menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena dorongan masyarakat untuk hidup melebihi kapasitas ekonomi mereka. Hal ini menggambarkan situasi di mana permintaan masyarakat terhadap barang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia di pasar (Amaliyah & Aryanto, 2022).

Menurut Utari et al., (2016), Bank Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas inflasi agar tetap rendah dan stabil, yang merupakan indikator pengelolaan perekonomian nasional yang baik. Inflasi dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi pengambilan keputusan, baik dari perspektif masyarakat maupun dunia usaha. Oleh karena itu, inflasi memiliki peran dalam membantu pemerintah menetapkan kebijakan ekonomi untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Dengan menjaga inflasi tetap rendah dan stabil, diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh masyarakat dan dunia usaha, serta membantu pemerintah dalam menetapkan kebijakan ekonomi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Dwi Ajeng Ratri & Munawar, 2022).

### **Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi**

Menurut Nazir, kurs atau nilai tukar adalah harga satu unit mata uang asing jika diukur atau ditukarkan dengan mata uang dalam negeri. Dengan kata lain, kurs merupakan nilai tukar antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Nilai tukar yang sering digunakan sebagai acuan adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Hal ini karena Dolar AS dianggap sebagai mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian global (Nurmila, 2023).

Teori Mundell-Fleming, peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong penurunan tingkat suku bunga domestik. Hal ini membuat investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di luar negeri daripada di dalam negeri. Akibatnya, permintaan terhadap mata uang domestik menurun, sehingga menyebabkan depresiasi nilai tukar. Sementara itu, dalam teori ERPT, depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan ekspor karena harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri. Peningkatan ekspor ini pada akhirnya akan mengembalikan apresiasi nilai tukar mata uang domestik. Namun, apresiasi mata uang domestik tersebut justru dapat memicu timbulnya inflasi di dalam negeri. Jadi, kedua teori ini menjelaskan bagaimana peningkatan jumlah uang beredar awalnya mendorong depresiasi, yang kemudian meningkatkan ekspor dan akhirnya mengakibatkan apresiasi nilai tukar. Apresiasi ini yang berpotensi mendorong terjadinya inflasi dalam perekonomian domestik (Herania & Ghozali Maski, 2022).

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi**

Menurut Mahendra (2016), suku bunga dapat diartikan sebagai jumlah bunga yang harus dibayarkan dalam setiap periode waktu tertentu. Sementara itu, suku bunga BI atau suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan suku bunga acuan yang menjadi sasaran operasional kebijakan moneter. Penetapan suku bunga BI oleh bank sentral ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter yang dilakukan (Amaliyah & Aryanto, 2022).

Teori liquidity preference (preferensi likuiditas) yang dikemukakan Keynes, disebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara jumlah uang yang diminta (permintaan uang) dengan tingkat suku bunga. Artinya, ketika suku bunga tinggi, permintaan uang akan menurun, dan sebaliknya ketika suku bunga rendah, permintaan uang akan meningkat (Mishkin, 2016). Sementara itu, hubungan satu-satu atau langsung antara jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi tercermin dalam teori Efek Fisher. Teori ini menjelaskan bagaimana ketiga variabel tersebut (jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi) saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain secara langsung (Herania & Ghozali Maski, 2022).

### **Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi**

Bank Indonesia (2015) menjelaskan bahwa uang beredar dalam arti sempit (M1) terdiri dari uang kartal atau uang tunai yang dipegang oleh masyarakat serta uang giral dalam bentuk rekening giro berdenominasi rupiah. Sedangkan uang beredar dalam arti luas (M2) meliputi M1, ditambah dengan uang kuasi yang mencakup tabungan, deposito berjangka dalam rupiah maupun valuta asing, serta rekening giro dalam valuta asing. Selain itu, M2 juga mencakup surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dengan jangka waktu

sampai dengan satu tahun (Dwi Ajeng Ratri & Munawar, 2022).

Teori Kuantitas Uang yang dikemukakan Irving Fisher pada 1911 melalui bukunya "The Purchasing Power of Money" menyatakan adanya hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kenaikan harga-harga secara umum (inflasi). Teori ini berpandangan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan penyebab utama terjadinya inflasi. Teori Kuantitas Uang memberikan kerangka yang jelas mengenai hubungan langsung dan sistematis antara peningkatan jumlah uang beredar dan inflasi. Mengacu pada teori ini, penyebab utama dan satu-satunya faktor yang memungkinkan terjadinya inflasi adalah adanya kelebihan uang atau penambahan jumlah uang beredar di masyarakat (NURMILA, 2023).

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, hipotesis penelitian atau pandangan sementara, dimana dengan ini masih harus diuji kembali. Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

1.  $H_1$  : Kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2021-2024.
2.  $H_2$  : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2021-2024.
3.  $H_3$  : Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2021-2024.
4.  $H_4$  : kurs , Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2021-2024.

## METODE PENELITIAN

### Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah berupa data inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga dan kurs. Sampel penelitian diambil menggunakan data berbentuk angka dan statistik. Kriteria yang diambil untuk penelitian ini menggunakan data runtun waktu (time series) tahun 2021 hingga 2024. Sampel yang digunakan adalah data inflasi, data jumlah uang beredar berupa uang kartal dan uang giral, data suku bunga pada tahun 2021 hingga 2024 dan yang terakhir adalah data kurs pada tahun 2021 hingga 2024.

### Teknik Pengumpulan Dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan diperoleh dari website yang terkait dengan data inflasi, data jumlah uang beredar, data suku Bunga dan data kurs. Adapun data yang digunakan merupakan data sekunder yang dimana sumber data berasal dari badan pusat statistik (BPS), website Kementerian Perdagangan dan bank Indonesia (BI rate) serta sumber-sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian atau sumber berupa jurnal dalam penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen (jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar rupiah/kurs) dan satu variabel dependen (tingkat inflasi). Dan selanjutnya adalah Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda. Sedangkan perangkat lunak yang digunakan adalah Eviews versi 10 dengan model dasar sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 JUB_t + e_t$$

Dimana:

- INF : Tingkat Inflasi  
KURS : Nilai Tukar Rupiah

SB	:	Suku bunga
JUB	:	Jumlah Uang beredar
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$	:	Intercept (Konstanta)
e	:	Eror
t	:	Indikator Waktu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Multikolinieritas

**Tabel 1. Uji Multikolinieritas**

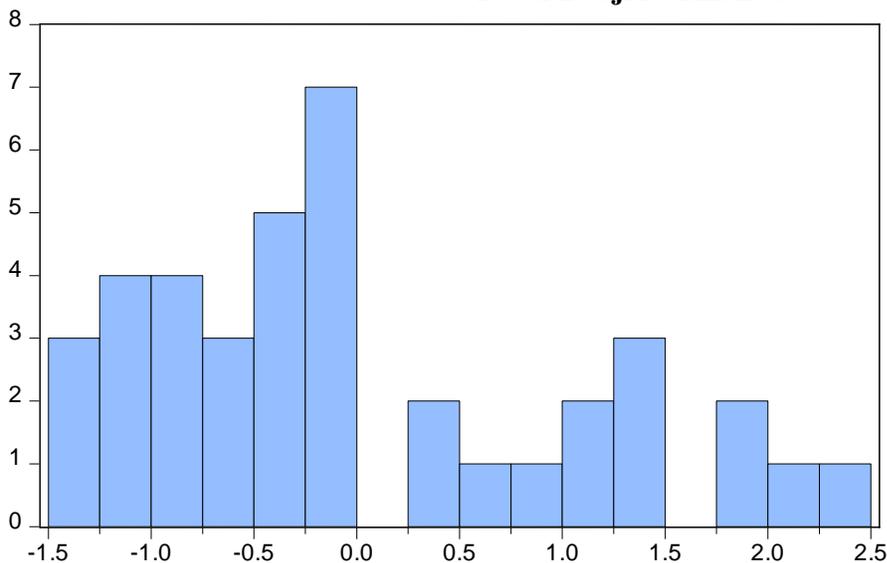
Variance Inflation Factors  
 Date: 05/17/24 Time: 14:24  
 Sample: 2021M01 2024M03  
 Included observations: 39

Variable	Coefficient	Uncentered Variance	Centered VIF
C	32.23113	1046.011	NA
X1	3.49E-07	2517.618	3.324849
X2	0.035231	25.63408	1.548259
X3	3.66E-13	749.7005	4.250357

Diketahui nilai VIF Variabel Independen  $< 10.00$ , maka bias disimpulkan baha asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinieritas.

##### 2. Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas**



Series: Residuals	
Sample 2021M01 2024M03	
Observations 39	
Mean	-2.74e-15
Median	-0.204124
Maximum	2.262639
Minimum	-1.403174
Std. Dev.	1.052069
Skewness	0.668643
Kurtosis	2.375560
Jarque-Bera	3.539673
Probability	0.170361

Diketahui nilai prob Jarque Bera sebesar 3,539 ( $< 0,05$ ) maka disimpulkan bahwa data

terdistribusi secara normal (lolos normalitas)

### 3. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.270761	Prob. F(9,29)	0.2940
<b>Obs*R-squared</b>	11.03046	<b>Prob. Chi-Square(9)</b>	<b>0.2736</b>
Scaled explained SS	6.110126	Prob. Chi-Square(9)	0.7288

Diketahui nilai prob *Obs\*R-Squared* sebesar 0.2736 ( $>0.05$ ) maka bias disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	10.65457	Prob. F(30,5)	0.0075
<b>Obs*R-squared</b>	38.39933	<b>Prob. Chi-Square(30)</b>	<b>0.1398</b>

Diketahui nilai prob *Obs\*R-Squared* sebesar 0.1398 ( $>0.05$ ) maka bias disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji autokorelasi.

## Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis menggunakan data penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda**

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 05/17/24 Time: 14:24

Sample: 2021M01 2024M03

Included observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.85467	5.677247	-2.264244	0.0299
X1	0.000296	0.000591	0.501076	0.6195
X2	-0.611326	0.187699	-3.256947	0.0025
X3	1.81E-06	6.05E-07	2.998920	0.0050
R-squared	0.492537	Mean dependent var	3.122821	
Adjusted R-squared	0.449040	S.D. dependent var	1.476869	
S.E. of regression	1.096231	Akaike info criterion	3.118547	
Sum squared resid	42.06027	Schwarz criterion	3.289169	
Log likelihood	-56.81167	Hannan-Quinn criter.	3.179765	
F-statistic	11.32350	Durbin-Watson stat	0.352779	
Prob(F-statistic)	0.000024			

Persamaan Regresi :

$$Y_t = -12.8546 + 0.0002*X_1 - 0.611*X_2 + 1.8135*X_3$$

Interpretasi:

1. Nilai konstanta sebesar 12,8546 menyatakan bahwa jika nilai Kurs, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar adalah konstanta (0), maka besarnya Inflasi adalah 12,8546%.
2. Koefisien regresi variabel KURS (X1) sebesar 0,0002 artinya bahwa apabila Kurs mengalami peningkatan sebesar 1%, maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0,0002%.
3. Koefisien regresi variabel BI RATE (X2) sebesar 0,0611 artinya bahwa apabila BI Rate mengalami peningkatan sebesar 1%, maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0,0611%.
4. Koefisien regresi variabel Jumlah Uang Beredar (X3) sebesar 1,8135 artinya bahwa apabila Jumlah Uang Beredar mengalami peningkatan sebesar 1%, maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 1,8135%.

### Uji t-Statistik

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k = 19$ , maka diperoleh t-tabel sebesar 2,030. Dasar pengambilan keputusan: Jika t-hitung < t-tabel dan prob > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jika t-hitung > t-tabel dan prob < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### 1. KURS

Hasil regresi menunjukkan t-hitung sebesar 0,5010 dan nilai probabilitas 0,6195. Karena t-hitung > t-tabel, maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Berarti secara parsial variabel kurs belum mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

#### 2. BI RATE

Hasil regresi menunjukkan t-hitung sebesar 3,2564 dan nilai probabilitas 0,0025. Karena t-hitung < T-tabel, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berarti secara parsial variabel BI rate mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

#### 3. JUMLAH UANG BEREDAR

Hasil regresi menunjukkan t-hitung sebesar 2,9989 dan nilai probabilitas 0,0050. Karena t-hitung < T-tabel, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berarti secara parsial variabel jumlah uang beredar mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

### Hasil Uji F Statistik

Diketahui nilai *F-Statistic* sebesar 11,3235 dengan nilai *prob. (F. Statistic)* sebesar 0,0000 (<0,05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel Independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Variabel Dependen (Y). Ini berarti secara bersama-sama variabel bebas kurs, BI rate, dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi.

### Koefisien Determinasi $R^2$

Hasil output regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *Adjusted R-squared* ( $R^2$ ) sebesar 0,449. Hal ini menunjukkan bahwa 44,9% variasi dari tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh variabel kurs, BI rate, dan jumlah uang beredar. Sedangkan sisanya 55,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Hasil pengujian data membuktikan bahwa secara parsial variabel kurs belum mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perubahan inflasi sehingga didapat bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Ini diketahui Dimana nilai probabilitas variabel kurs terhadap inflasi berada diangka  $0.6195 > 0.05$ . hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herania et al., 2022), (Yanti & Soebagyo, 2022) yang juga mendapatkan hasil bahwa kurs belum mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perubahan inflasi.

Penelitian ini menolak teori Mundell-Fleming yang mengindikasikan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai tukar akan berpengaruh langsung pada inflasi melalui mekanisme penyesuaian harga dan aliran modal. Mundell-Fleming menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar menurunkan suku bunga domestik, mendorong depresiasi mata uang yang pada akhirnya dapat menyebabkan inflasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks data yang digunakan, variabel kurs tidak signifikan mempengaruhi inflasi.

Menurut penelitian Faizin, (2020) perubahan nilai tukar mata uang hanya berdampak kecil pada inflasi dalam jangka pendek. Hal ini dijelaskan oleh ilmu ekonomi makro, yang mengaitkan inflasi dan perubahan nilai tukar dengan keadaan ekonomi suatu negara. Seiring waktu, korelasi antara inflasi dan nilai tukar mata uang menjadi semakin jelas. Inflasi dapat dipengaruhi oleh kenaikan nilai tukar, dan nilai tukar dapat dipengaruhi oleh kenaikan inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam jangka pendek, faktor-faktor selain depresiasi nilai tukar mata uang dapat memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap inflasi.

### 2. Pengaruh BI Rate Terhadap Inflasi

Dalam hasil pengujian data didapatkan bahwa BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi Indonesia periode Januari 2021-Maret 2024. Ini dibuktikan dengan nilai probabilitas  $0.0025 < 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Yanti & Soebagyo, 2022) dan (Ristiya et al., 2023) bahwa BI Rate berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori preferensi likuiditas Keynesian. Yang menjelaskan ketika suku bunga tinggi, individu akan cenderung menaruh uangnya di bank untuk mendapatkan suku bunga yang lebih besar, yang akan mengurangi jumlah uang yang tersedia di pasar. Di sisi lain, ketika suku bunga rendah, lebih banyak orang akan menginginkan uang karena mereka akan cenderung mengambil uang dari bank untuk diinvestasikan atau dibelanjakan di tempat lain yang akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi (Mishkin, 2016). Hal ini akan meningkatkan jumlah uang yang tersedia di pasar. Temuan ini juga diperkuat oleh teori Efek Fisher yang dimana menurut teori ini Ketika jumlah uang beredar meningkat, hal ini cenderung menyebabkan inflasi karena lebih banyak uang mengejar jumlah barang dan jasa yang relatif tetap. Suku bunga, yang dikendalikan oleh bank sentral seperti Bank Indonesia melalui BI Rate, memainkan peran kunci dalam mengatur jumlah uang beredar. Dengan menaikkan BI Rate, bank sentral dapat mengurangi jumlah uang beredar dan menekan inflasi. Sebaliknya, dengan menurunkan BI Rate, bank sentral dapat meningkatkan jumlah uang beredar, yang berpotensi meningkatkan inflasi (Herania & Ghozali Maski, 2022).

Dalam konteks ini, teori preferensi likuiditas dan Efek Fisher memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana BI Rate mempengaruhi inflasi melalui mekanisme pengendalian jumlah uang beredar dan permintaan uang. Temuan penelitian ini

menegaskan pentingnya kebijakan suku bunga yang tepat dalam menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi di Indonesia.

### 3. Pengaruh Jumlah uang beredar terhadap Inflasi

Dalam hasil pengujian data didapatkan bahwa Jumlah uang berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi Indonesia periode Januari 2021-Maret 2024. Ini dibuktikan dengan nilai probabilitas  $0.0050 < 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Temuan ini konsisten dengan penelitian Amaliyah, F., & Aryanto, A., (2022) dan Dwi Ajeng Ratri, & Munawar., (2022) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Teori Kuantitas Uang yang dikemukakan Irving Fisher. Dimana teori tersebut menyatakan adanya hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kenaikan harga-harga secara umum (inflasi). Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan penyebab utama terjadinya inflasi. Temuan ini juga diperkuat oleh pendapat Nurmila (2023) yang menyatakan penyebab utama dan satu-satunya faktor yang memungkinkan terjadinya inflasi adalah adanya kelebihan uang atau penambahan jumlah uang beredar di masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilaksanakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial (t-test) variabel variabel kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode Januari 2021-Maret 2024. Ini diketahui Dimana nilai probabilitas variabel kurs terhadap inflasi berada diangka  $0.6195 > 0.05$ . Variabel BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi Indonesia periode Januari 2021-Maret 2024. Ini dibuktikan dengan nilai probabilitas  $0.0025 < 0.05$ . variabel Jumlah uang berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi Indonesia periode Januari 2021-Maret 2024. Ini dibuktikan dengan nilai probabilitas  $0.0050 < 0.05$ .
2. Secara simultan atau keseluruhan (f-test) diketahui bahwa semua variabel independen yaitu Kurs, BI Rate dan Jumlah Uang diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 11,3235 dengan nilai *prob. (F. Statistic)* sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ) yang artinya secara Bersama-sama semua variabel Independen (X) pada penelitian ini yaitu Kurs, BI Rate dan Jumlah Uang berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia
3. Ditemukan bahwa Kurs, BI Rate dan Jumlah Uang dapat menjelaskan Inflasi sebesar 49.25% dan sisanya sebesar 50.75% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

## DAFTAR REFERENSI

- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner*, 6(2), 1342–1349. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.737>
- Dwi Ajeng Ratri, & Munawar. (2022). *Analisis Pengaruh Suku Bunga (BI Rate), Jumlah Uang Beredar Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. Volume 1*, 58–70.
- Herania, E., & Ghozali Maski, I. (2022). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1 – 2020Q4. volume 1*, 230–243. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.2.05>
- Nurmila. (2023). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi*

*Indonesia Periode 2020-2022.*

- Muhammad, B., Desry, L., Natalia, C. S., & Tuasuun, S. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012-2021 . *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, 502-520.
- Yuliana, W. T., & Daryono, S. (2022). Analisis Pengaruh Jub, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Indonesia Tahun 2005-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* , 265-277
- Faizin, M. (2020). Analisis hubungan kurs terhadap inflasi. *Akuntabel*, 17(2), 314–319. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Ristiya, T., Alfianti, F., Fadhila, R. N., & Azzahro, N. L. M. (2023). Pengaruh Nilai Tukar, Bi Rate, Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2021-2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5391–5401. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1940>